

Suara Generasi Alpha dalam Pembelajaran Iman: Studi Fenomenologi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Harnum Easteria¹, Dika Kurniawan²

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat

Email: harnumeasteria2019bm@gmail.com

Article History

Submitted:

12 Januari 2026

Accepted:

14 April 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.303>

Copyright: ©2026, Harnum Easteria, Dika Kurniawan

Keywords:

Christian Religious Education; Generation Alpha, Faith, Learning; Digital Technology

Kata-kata kunci:

Pendidikan Agama Kristen; Generasi Alpha; Iman, Pembelajaran; Teknologi Digital

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: The development of digital technology has shaped Generation Alpha, who from birth have lived alongside digital devices and social media. This condition influences how children think, learn, and believe, thus demanding renewal in the practice of Christian Religious Education (CRE). This study aims to explore the voices of Generation Alpha regarding their experiences and expectations of faith learning, as well as to analyze the integration between faith and learning in the digital era. The research employed a phenomenological approach through semi-structured interviews with 13 children in Teromu Village, Luwu Timur Regency. The findings reveal that most children have known Jesus Christ personally and are highly motivated to introduce Him to others. However, CRE learning is still perceived as conventional and less engaging. The children suggested using digital media, interactive games, and friendly teachers to make learning more relevant to their world. This study highlights the importance of integrating technology, role modeling, and active child participation in CRE to foster a living, contextual, and meaningful faith amid digitalization.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membentuk Generasi Alpha yang sejak lahir hidup berdampingan dengan perangkat digital dan media sosial. Kondisi ini memengaruhi cara anak berpikir, belajar, dan beriman sehingga menuntut pembaharuan dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan menggali suara anak Generasi Alpha tentang pengalaman dan harapan mereka terhadap pembelajaran iman, serta menganalisis keterpaduan antara iman dan pembelajaran di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 13 anak di Desa Teromu, Kabupaten Luwu Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan memiliki motivasi tinggi untuk memperkenalkan-Nya kepada orang lain. Namun, pembelajaran PAK dinilai masih konvensional dan kurang menarik. Anak-anak mengusulkan pemanfaatan media digital, game interaktif, dan guru yang ramah agar pembelajaran lebih relevan dengan dunia mereka. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengintegrasian teknologi, keteladanan, dan partisipasi aktif anak dalam PAK guna menumbuhkan iman yang hidup, kontekstual, dan bermakna di tengah arus digitalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam membentuk iman dan karakter anak sejak dini. Melalui pembelajaran yang partisipatif, anak tidak hanya diajar mengenal Allah, tetapi juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan merefleksikan pengalaman iman. Pendekatan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan keberanian anak dalam belajar. Ferianti menjelaskan bahwa PAK tidak hanya menekankan pengajaran iman secara kognitif, melainkan juga pembentukan etika dan karakter yang mencerminkan kasih Kristus (Ferianti, 2021). Dengan demikian, PAK menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang hidup serta fondasi bagi pertumbuhan moral dan identitas rohani anak di tengah perubahan zaman. Namun, tantangan baru muncul seiring hadirnya Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam kemajuan teknologi digital (Novianti et al., 2019). Generasi ini sering disebut sebagai digital native, yaitu individu yang sejak lahir telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital seperti internet, gawai, dan media sosial. Kondisi ini membentuk cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Sebagai generasi digital, mereka memiliki kelebihan seperti kemampuan mengakses informasi dengan cepat, berpikir visual dan interaktif, serta menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi. Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki kelemahan, seperti kecenderungan mudah terdistraksi, rentang perhatian yang lebih pendek, serta potensi kedangkalan dalam memahami nilai-nilai yang bersifat reflektif dan spiritual. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa 33,44% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan gadget, dengan 25,5%

berusia 0–4 tahun dan 52,76% berusia 5–6 tahun (Novianti et al., 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, teknologi tidak hanya dipahami sebagai tantangan, tetapi juga sebagai konteks baru dalam mendidik anak. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai iman. Artinya, pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan dunia digital sebagai ruang belajar yang relevan, sehingga iman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupi secara nyata dalam kehidupan anak. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering kali belum menyesuaikan diri dengan karakter generasi digital. Banyak pembelajaran masih bersifat satu arah, berpusat pada guru, dan menekankan aspek kognitif. Akibatnya, anak cenderung menjadi penerima pasif, bukan peserta aktif dalam proses pembelajaran iman. Penelitian Verawaty menunjukkan bahwa metode ceramah masih mendominasi dalam pembelajaran PAK di sekolah dasar, sementara ruang bagi anak untuk berdiskusi, bertanya, dan berefleksi sangat terbatas (Verawaty et al., 2022). Akibatnya, pemahaman iman berhenti pada pengetahuan tanpa pertumbuhan spiritual yang mendalam. Arifianto juga menegaskan perlunya perubahan strategi pembelajaran agama agar lebih interaktif dan partisipatif (Boni et al., 2024).

Secara teologis dan pedagogis, anak bukan sekadar objek pembelajaran, melainkan subjek iman yang memiliki pengalaman, pemikiran, dan refleksi spiritualnya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran PAK perlu memberikan ruang bagi “suara anak”, yaitu kesempatan bagi

mereka untuk mengungkapkan pandangan, pertanyaan, serta pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), yang menempatkan anak sebagai partisipan aktif dalam proses belajar.

Beberapa penelitian telah menyoroti isu penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Friska Aldayani dalam artikelnya “Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha” menegaskan bahwa kemajuan teknologi membentuk pola pikir dan perilaku belajar anak, sehingga PAK perlu menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan (Juneva, 2024). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada strategi guru dalam merespons perkembangan teknologi dan belum menggali secara mendalam pengalaman iman anak sebagai subjek pembelajaran. Akibatnya, perspektif anak sebagai pelaku utama dalam proses belajar iman belum terlihat secara utuh. Selain itu, Monica Santosa dalam tulisannya “Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha” menekankan peran penting keluarga dalam menanamkan nilai-nilai iman (Santosa, 2022). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami peran orang tua, penelitian tersebut masih berpusat pada perspektif orang dewasa dan belum memberi ruang bagi anak untuk memaknai pengalaman spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa kajian Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada Generasi Alpha masih didominasi oleh sudut pandang guru dan orang tua, sementara suara anak sebagai subjek iman belum banyak dieksplorasi. Padahal, keterlibatan anak dalam menyampaikan pandangan, pertanyaan, dan refleksi iman merupakan aspek penting dalam pembelajaran yang berpusat pada

anak. Partisipasi aktif anak terbukti membuat pembelajaran lebih bermakna serta berdampak pada perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual. Dalam konteks PAK, memfasilitasi “suara anak” dapat meningkatkan keterlibatan dan memperdalam pemahaman iman, serta membantu anak mengaitkan nilai Kristiani dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan metode satu arah karena mendorong anak mengalami iman secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghadirkan “suara anak” sebagai fokus utama dalam memahami pembelajaran PAK di era digital melalui wawancara semi-terstruktur pada anak Generasi Alpha.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi adalah metode yang digunakan untuk memahami serta menggali makna dari pengalaman hidup manusia terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat luas. Adapun teknik pengumpulan data dalam metode fenomenologi dilakukan secara kualitatif (Purwanto, 2022). Dalam penerapan metode ini, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kasus yang akan diteliti untuk memastikan bahwa kasus tersebut menarik dan memiliki urgensi untuk dikaji. Setelah, peneliti menentukan objek penelitian yang paling relevan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, yang dapat diperoleh melalui wawancara atau pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dan disajikan secara deskriptif dan sistematis (Wiranata, n.d.). Penggunaan metode fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengalaman

generasi Alpha sebagai siswa yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital, serta menggali keinginan dan hal-hal yang perlu diperbarui dalam praktik Pendidikan Agama Kristen menurut perspektif generasi Alpha sebagai peserta didik.

Objek penelitian ini melibatkan 13 anak berusia 8–12 tahun dari Desa Teromu, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan, yang termasuk generasi Alpha dan aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, gereja, serta kegiatan *Future Center* Yayasan Pesat. Dalam proses penelitian, peneliti menerapkan *bracketing*, yaitu menahan sementara pandangan pribadi dan asumsi teologis, serta *epoche*, yaitu menunda penilaian terhadap pengalaman partisipan agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman asli subjek. Analisis data dilakukan secara fenomenologis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan dukungan teori yang relevan, serta menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teori. Dari proses tersebut diharapkan penelitian ini menemukan jawaban sudut pandang generasi Alpha terhadap pembelajaran PAK yang sesuai dengan karakteristik generasi Alpha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi antara Iman dan Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan menolong anak mengenal dan mengalami kasih Tuhan melalui proses belajar yang bermakna. Iman bukan sekadar keyakinan intelektual, tetapi hubungan pribadi dengan Allah yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Bellous menegaskan bahwa iman anak berkembang ketika pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberi ruang

bagi pengalaman spiritual dan refleksi pribadi (Bellous, 2021). Melalui doa, dialog iman, dan refleksi hidup, anak belajar memahami serta mengekspresikan imannya secara nyata. Sementara itu, penelitian Hutabarat dan Widiastuti menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam menumbuhkan iman dan karakter spiritual anak (Hutabarat & Widiastuti, 2023). Guru yang menunjukkan kasih dan nilai Kristiani dalam perilakunya menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi, dan relasi kasih terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana untuk mewujudkan iman dalam tindakan kasih kepada Tuhan dan sesama.

Pembelajaran yang berlandaskan iman menuntun anak untuk tidak hanya memahami isi Alkitab, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk sikap dalam berinteraksi di dunia digital. Anak diajak menghidupi kasih melalui tindakan nyata kepada teman, keluarga, dan lingkungan sekitar. Kristeno dan Tarihoran menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidup anak dapat menumbuhkan kedalaman spiritual sekaligus memperkaya aspek afektif seperti empati, tanggung jawab, dan refleksi pribadi terhadap nilai-nilai kekristenan yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital (Kristeno & Tarihoran, 2023). Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan Alkitabiah, tetapi juga menumbuhkan kepekaan rohani dan kesadaran sosial terhadap sesama. Sejalan dengan Yulius, Pendidikan Agama Kristen, khususnya di Sekolah Minggu, bukan hanya sarana penyampaian pengetahuan rohani, tetapi juga wadah

pembinaan iman melalui pengalaman nyata dan keteladanan guru. Iman menjadi kekuatan yang menggerakkan proses belajar, sedangkan pembelajaran menjadi ruang bagi pertumbuhan iman anak (Yulius, 2021). Dalam konteks ini, guru berperan bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan teladan hidup yang menampilkan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku, tutur kata, dan kasih terhadap peserta didik. Keteladanan guru merupakan bentuk nyata dari iman yang dihidupi, bukan hanya diajarkan. Penelitian Rusmanto dan Sitompul menegaskan bahwa keteladanan dan integritas guru merupakan fondasi utama dalam pembelajaran iman anak (Rusmanto & Sitompul, 2024). Guru yang mencerminkan kasih dan karakter Kristus tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menjadi inspirasi iman bagi peserta didik. Lebih jauh, guru berperan sebagai fasilitator spiritual yang menolong anak menemukan makna iman melalui pengalaman belajar interaktif dan reflektif, sehingga pengetahuan teologis terhubung dengan praktik hidup sehari-hari baik di dunia nyata maupun di dunia digital,

Dalam menghadapi Generasi Alpha yang tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, pendekatan pembelajaran iman perlu dirancang secara kreatif, interaktif, dan kontekstual agar tetap relevan dengan dunia mereka (Hulu et al., 2025). Generasi ini dikenal cepat tanggap terhadap informasi, menyukai hal-hal visual, dan sangat akrab dengan media digital. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu hadir sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan digital anak. Melalui pendekatan yang menarik dan bermakna, anak dapat memahami bahwa belajar bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi bagian dari proses pertumbuhan rohani yang menolong mereka mengenal dan memuliakan Tuhan

dalam segala hal yang mereka lakukan baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Keterpaduan antara iman dan pembelajaran menjadikan proses belajar sebagai pengalaman spiritual yang hidup. Anak tidak hanya belajar tentang Allah, tetapi juga belajar bersama Allah melalui refleksi, dialog iman, serta penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Motivasi belajar pun bergeser dari sekadar mengejar nilai tinggi menjadi kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih dalam dan mengembangkan potensi yang telah Tuhan Anugerahkan. Pendekatan pendidikan iman yang bersifat holistik membantu anak bertumbuh secara seimbang baik secara spiritual, emosional, sosial, dan moral. Winandar dan Winantu menunjukkan bahwa pembinaan iman anak akan lebih efektif jika melibatkan pengalaman nyata, relasi sosial, serta keteladanan guru dan orang tua (Winandar & Winantu, 2025). Guru yang menghadirkan kasih, kesabaran, dan keteladanan Kristus dalam proses belajar menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu, PAK yang integratif dan kontekstual sangat penting bagi Generasi Alpha. Iman memberi arah, motivasi, dan makna bagi pembelajaran, sementara pembelajaran menjadi sarana konkret untuk mewujudkan iman dalam tindakan kasih kepada Tuhan dan sesama. Dengan demikian, anak belajar bahwa iman bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian mereka di dunia nyata maupun dunia digital.

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Generasi Alpha

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir antara tahun 2010 hingga 2024. Generasi alpha merupakan generasi pertama yang sejak awal kehidupannya sudah dikelilingi oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat. sejak lahir, kehidupan generasi

alpha tidak terlepas dari bantuan teknologi. Generasi alpha telah terbiasa berinteraksi dan menggunakan berbagai perangkat digital seperti gadget dan sejenisnya. Perkembangan teknologi yang begitu cepat di masa tumbuh mereka menjadikan generasi alpha memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi-generasi sebelumnya (Desi, 2020). Generasi alpha merupakan generasi yang sangat cerdas karena luasnya sumber informasi yang mereka bisa dapat. Generasi alpha senang belajar dengan memanfaatkan teknologi digital dan cenderung tidak menyukai pembelajaran konvensional (Hidayat, 2021). Selaras dengan pernyataan di atas, Anastasia Satryo dalam Siskawaty mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi membuat generasi Alpha berpikir kritis tanpa banyak bekerja keras karena hanya dengan menggerakkan jari beribu informasi dapat dijangkau dengan waktu yang lebih singkat. Generasi Alpha juga tergolong generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka membutuhkan pembelajaran yang terkesan nyata. Pembelajaran yang terkesan nyata ini biasanya berbentuk audio visual (Journal, 2025). Artinya guru harus menguasai teknologi untuk menyesuaikan cara belajar generasi alpha. Dalam lingkup pendidikan agama Kristen, pemanfaatan teknologi pada generasi alpha menjadi tantangan sekaligus peluang untuk menanamkan nilai-nilai iman secara kreatif dan relevan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kreatif dan relevan bagi Generasi Alpha berarti memberikan ruang bagi anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu anak memahami kasih dan kebenaran Tuhan dengan cara yang lebih bermakna. Guru, orang tua dan gereja dapat mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai kekristenan melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan Alkitab digital, video pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen, serta berbagai aplikasi atau platform yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun jarak. Setelah nilai-nilai kekristenan diajarkan, guru dapat mendiskusikan dan merefleksikan hingga mengajak anak untuk mempraktikkan secara langsung ajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini juga dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi atau platform interaktif, sehingga proses pembelajaran agama menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha (Tanfidiyah & Utama, 2019). Walaupun kecanggihan teknologi membantu pelaksanaan pendidikan agama Kristen dengan baik, namun pendidikan agama Kristen tetap membutuhkan sosok teladan. Artinya, baik guru, orang tua, maupun gereja yang mengajarkan pendidikan agama Kristen harus menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Huda. Nurul, 2023). Dengan demikian pendidikan agama Kristen yang kreatif dan berakar pada keteladanan akan memaksimalkan proses pendidikan agama Kristen bagi gen alpha.

Melalui penjabaran di atas, pendidikan agama Kristen bagi generasi alpha harus dirancang secara inovatif dengan memanfaatkan teknologi untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan yang kuat. Jika nilai-nilai Kristen dalam diri gen alpha sudah kuat maka terbangun pula iman yang benar. Penggunaan teknologi khususnya media digital hendaknya tidak hanya berfungsi sebagai alat belajar tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan relasi pribadi anak dengan Tuhan. Keteladanan guru, orang tua dan gereja menjadi fondasi yang tak kalah penting agar anak bukan hanya sekedar cerdas secara kognitif tetapi juga bertumbuh dalam spiritualitas sejati. Melalui pendekatan kreatif, relevan dan berlandaskan teladan hidup, pendidikan agama Kristen dapat

membentuk generasi alpha yang beriman teguh, berkarakter Kristus dan mampu menjadi terang di tengah dunia digital.

Suara Generasi Alpha tentang Iman dan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pembelajaran yang baik selalu disertai evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan hasilnya. Menurut Febriani dalam Yadi Sutiko, evaluasi perlu dilakukan secara berkala sebagai dasar perbaikan pembelajaran melalui masukan dari proses belajar. Evaluasi mencakup guru, proses, dan peserta didik, di mana guru harus siap menerima hasil evaluasi serta melakukan perbaikan agar pembelajaran tetap optimal dan relevan dengan perkembangan zaman (Sutikno, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional dituntut untuk mampu berefleksi, menyesuaikan diri, dan memperbarui metode pembelajaran agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, guru menjadi pribadi pembelajar yang terbuka terhadap masukan serta berkomitmen meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Agustina Putra et al., 2024). Dalam perspektif kekristenan, setiap orang percaya juga dipanggil untuk terus bertumbuh dan memberikan yang terbaik dalam tanggung jawabnya. Penelitian ini memberi ruang bagi anak-anak Generasi Alpha untuk menyuarakan evaluasi mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui wawancara yang dilakukan penulis sebagai mahasiswa PAK.

Wawancara dilakukan terhadap 13 anak Generasi Alpha berusia 8–12 tahun yang berdomisili di Desa Teromu, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Tujuan wawancara ini adalah mengetahui pandangan mereka

tentang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dari perspektif anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh narasumber (100%) telah mengenal Tuhan Yesus dengan baik. GT menggambarkan Yesus sebagai Allah Pencipta, sementara DAL dan DV menyebut-Nya sebagai Allah yang penuh kasih. Sebanyak 77% anak menyatakan bahwa Yesus adalah Juruselamat dan Penebus dosa, sedangkan 54% lainnya menambahkan bahwa Yesus juga Pribadi yang baik dan penolong manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama PAK, yaitu memperkenalkan Yesus sebagai Juruselamat, telah tercapai. Sebagian besar anak (61,5%) merasa dekat dengan Tuhan saat beribadah di gereja. GT merasakan kedekatan melalui doa, GT saat ditolong dalam ujian, DAL ketika disembuhkan dari penyakit, MNM saat merasa sedih dan sendiri, sedangkan RSK mengaku selalu merasakan kasih Tuhan setiap waktu. Terkait metode pengajaran, mayoritas anak masih belajar melalui cerita dan penjelasan langsung dari guru. Hanya satu anak (8%) yang memiliki mentor pribadi dan mengikuti pembelajaran agama secara daring melalui ponsel.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa 85% anak Generasi Alpha memahami pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan baik apabila guru menjelaskan secara jelas dan menarik, serta dengan pertolongan Tuhan yang memampukan mereka untuk mengerti. Selain memahami, para narasumber juga menunjukkan motivasi yang tinggi dalam memperkenalkan Tuhan Yesus kepada orang lain. Seluruh anak menyatakan memiliki keinginan agar orang lain dapat mengenal Tuhan Yesus. Dari jumlah tersebut, 85% mengatakan akan menceritakan kebaikan dan kasih Tuhan Yesus, sedangkan 15% lainnya berinisiatif untuk mengajak teman-teman beribadah dan

membaca Alkitab bersama. Meskipun hasil pembelajaran cukup baik, seluruh narasumber (100%) menyebutkan bahwa pembelajaran PAK masih terasa kurang menarik. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini terlihat dari perilaku anak-anak yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kekristenan, seperti masih berkata kasar, bersikap agresif, dan kurang menghargai teman. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan efektivitas pembelajaran agar dampak pendidikan tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sesuai ajaran Kristus. Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak berhenti pada pengenalan akan Yesus sebagai Juruselamat, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk hidup sesuai nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, perlu digunakan metode yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha. Para narasumber memberikan berbagai gagasan kreatif agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Beberapa ide yang diajukan antara lain penggunaan media elektronik seperti laptop dan speaker untuk menayangkan video rohani, pengembangan permainan interaktif yang berhubungan dengan materi PAK, serta kegiatan kreatif seperti menggambar, menyanyi, dan praktik penerapan nilai-nilai Alkitab. Selain itu, anak-anak menekankan pentingnya peran guru yang ramah, menyenangkan, dan mampu mengajar dengan cara yang interaktif serta relevan dengan dunia mereka. Salah satu narasumber, GT, bahkan menyarankan agar ponsel digunakan sebagai media interaksi antara guru dan siswa. Dengan cara ini, guru dapat memantau, menolong, dan menjadi teladan, baik di dunia nyata maupun digital. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadikan pembelajaran PAK lebih

kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kehidupan anak-anak Generasi Alpha masa kini.

Garis besar pembahasan ini menekankan bahwa pendidikan Agama Kristen perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang maksimal bagi peserta didik. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pemanfaatan teknologi secara optimal. Pemanfaatan teknologi bukan hanya berfungsi sebagai media pendukung dalam proses penanaman pengetahuan tentang kekristenan, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu anak-anak Generasi Alpha memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai kekristenan, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital, mengingat proses pembelajaran dan interaksi mereka juga banyak berlangsung di ruang digital. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

Memanfaatkan teknologi digital, artinya guru bisa menggunakan media seperti laptop, pengeras suara dan sejenisnya untuk menonton video. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ronny Gunawan dkk., yang menunjukkan bahwa generasi Alpha cenderung lebih responsif ketika pembelajaran disampaikan melalui media digital (Gunawan et al., 2024). Sejalan dengan pendapat peneliti dan Roni Gunawan dkk, Ferdinan Pasaribu dalam jurnalnya juga menekankan pentingnya menggunakan teknologi untuk menjangkau gen Alpha agar pembelajaran pendidikan agama Kristen bisa terlaksana dengan maksimal dan menjadi pembelajaran yang menyenangkan atau sesuai dengan karakteristik generasi alpha (Pasaribu, 2025).

Menggunakan dan menciptakan game interaktif, pembelajaran agama yang monoton hanya dengan menggunakan metode ceramah dinilai sangat membosankan

sehingga bisa menurunkan minat belajar generasi alpha dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Kristen. Guru perlu menggunakan dan menciptakan game interaktif agar suasana pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan meningkatkan minat pembelajaran. Hal ini sudah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdillah dalam penelitiannya terhadap pembelajaran agama Islam menggunakan game interaktif membuat efektivitas pembelajaran semakin lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Abdillah et al., 2024).

Memfaatkan media komunikasi digital, artinya guru bisa berinteraksi dan menjadi teladan bukan hanya di dunia nyata tapi juga dunia digital. Lebih luas lagi guru bisa menggunakan aplikasi pendukung yang membantu anak untuk mengingatkan dan menerapkan nilai-nilai kekristenan. Ada beberapa *platform* yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran seperti *platform wordwall* untuk membuat game yang menyenangkan untuk membuat kuis-kuis terkait pembelajaran agama. Efektivitas *platform wordwall* telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Yunis Sulistyorini dkk. Dalam penelitiannya, Yunis Sulistyorini dkk. menemukan bahwa penggunaan aplikasi ini dapat menjadi solusi terhadap kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini karena proses belajar dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan melalui permainan (*game-based learning*) tanpa perlu menginstal aplikasi tambahan, sebab *wordwall* tersedia dalam bentuk web-based platform yang mudah diakses (Sulistyorini et al., 2023). Selain *wordwall*, penggunaan *platform* google classroom juga menjadi bukti nyata komunikasi digital dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran (Agustina & Hidayati, 2022). Selain memanfaatkan

platform tersebut guru juga bisa memanfaatkan media sosial baik untuk komunikasi yang fleksibel juga untuk menjadi teladan generasi muda bermedia sosial dan membentuk identitas spiritualitas di media sosial (Napa & Triposa, 2023).

Karakteristik ramah pada guru, Guru yang ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik Generasi Alpha memiliki peran yang sangat penting. Di era digital ini, selain dituntut untuk menguasai media digital, guru juga perlu membangun kedekatan emosional dengan peserta didik. Sikap ramah dan hangat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mempererat hubungan positif antara guru dan siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima oleh Generasi Alpha. Dikutip dari jurnal Fenty Nur Aisyah dkk., kedekatan emosional antara guru dan murid berkontribusi dalam memaksimalkan hasil belajar, karena guru dapat memahami kebutuhan siswa dan menerapkan cara yang tepat untuk membawa transformasi positif dalam diri mereka. (Aisyah et al., 2023)

Melalui langkah-langkah tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat bertransformasi menjadi wadah yang bukan hanya mengajarkan tentang Tuhan, tetapi juga menolong anak-anak menghidupi iman secara nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka. Inilah bentuk pembaharuan yang ditawarkan untuk menjadikan suara anak sebagai dasar perubahan dan mengarahkan pendidikan iman menuju praktik yang lebih hidup, kontekstual, dan transformatif bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara berpikir, belajar, dan beriman anak-anak Generasi Alpha, sehingga Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu diperbarui agar tetap relevan dan bermakna

di tengah dunia digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengenal Tuhan Yesus secara pribadi dan memiliki semangat tinggi untuk memperkenalkan-Nya kepada orang lain, namun mereka menilai pembelajaran PAK masih bersifat konvensional dan kurang menarik. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual agar anak-anak dapat mengalami iman secara nyata, bukan sekadar memahami secara kognitif. Iman yang sejati menuntut keterpaduan antara pengetahuan dan pengalaman hidup, di mana pembelajaran menjadi sarana untuk mewujudkan kasih, tanggung jawab, dan keteladanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Suara anak Generasi Alpha juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi digital, permainan interaktif, dan peran guru yang ramah serta inspiratif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan mereka yang serba digital. Karena itu, transformasi PAK memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan gereja dalam mengintegrasikan teknologi, keteladanan, serta relasi kasih agar anak-anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam karakter Kristus. Melalui pendekatan kreatif dan berpusat pada anak, PAK dapat menjadi wadah pembinaan iman yang hidup, kontekstual, dan menolong generasi muda untuk mengenal serta mengasihi Tuhan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengajarkan tentang Allah, tetapi juga menolong anak-anak untuk hidup bersama Allah dan menjadi terang Kristus di tengah dunia digital yang terus berkembang. Diharapkan Pendidikan Agama Kristen bagi

generasi Alpha dapat mengalami peningkatan, khususnya dalam metode pembelajaran yang lebih memanfaatkan teknologi digital. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pembangunan iman dalam kehidupan nyata, tetapi juga mencakup pembinaan iman di ruang digital. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital diharapkan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. I., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2024). *Implementasi Game Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital*. 6(2), 1099–1107.
- Agustina Putra, G., Efriyanti, L., Zakir, S., & Islam Negeri Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2024). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Game Edukasi Menggunakan Educandy Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Pada Kelas X Di SMKN 1 Guguk. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3068–3079.
- Agustina, V. N., & Hidayati, Y. M. (2022). Pembelajaran E-Learning Berbasis Google Classroom dalam Menstimulasi Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4776–4783.
- Aisyah, F. N., Syifah, D. N., Sasra, A. I., Munia, I. A., Chairun, I. A., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). PERAN GURU PROFESIONAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *Caxra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(01), 44–52.
- Bellous, J. E. (2021). Spiritual Care as the Foundation for a Child's Religious Education. *Religions*, 12(11), 954.

- <https://doi.org/10.3390/rel12110954>
- Boni, B., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak yang Pasif. *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 54–62.
- Desi, A. (2020). *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas 2045*. Fianosa Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=KZAaEAAAQBAJ>
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3.
- Hidayat, A. (2021). *Pendidikan Generasi Alpha - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=zNtGEAAAQBAJ>
- Huda. Nurul, Z. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11526. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hulu, V. T., Sihombing, K., Siahaan, R., Aritonang, T., & Ritonga, N. Y. O. (2025). Generasi Z dan Alpha: Adaptasi Teknologi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi Belajar Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1056–1062. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.511>
- Hutabarat, O., & Widiastuti, M. (2023). Synergy of Christian Religious Education, Teachers' Social Competence, and Role Modeling in Manifesting the Fruit of the Spirit among Students of SMP Negeri 1 Aek Kuo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 5(2), 77–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10234571>
- Journal, D. E. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GEN ALPHA DIGITAL*: 5, 55–63. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Juneva, A. (2024). *Analisis Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Alpha di SDN 19 Mengkendek*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2023). Children's Faith Development through Faith Formation Activities. *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10603088>
- Napa, M., & Triposa, R. (2023). Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Kebebasan Media Sosial. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 1, 25–36.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi alpha--tumbuh dengan gadget dalam genggaman. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65–70.
- Pasaribu, F. (2025). Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 7(1), 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>
- Purwanto, A. (2022). *KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF: TEORI DAN CONTOH PRAKTIS*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=V-18EAAAQBAJ>

- Rusmanto, A., & Sitompul, Y. (2024). Keteladanan dan Integritas Guru dalam Pelayanan Ibadah bagi Anak-Anak Sekolah Minggu. *SAINT PAUL'S REVIEW*, 4(2), 106–118.
- Santosa, M. (2022). Orang tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 277–291.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>
- Sulistiyorini, Y., Napfiah, S., & Mufidah, K. (2023). *PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS GAME MENGGUNAKAN PLATFORM WORDWALL*. 5(2), 162–175.
- Sutikno, Y. (2023). Peran Guru dalam Evaluasi Pembelajaran di Kelas Yadi. *Jurnal Maitreyawira*, 4(April), 36–41.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita*. 4(September), 9–18.
- Verawaty, H., Situmorang, Y., Labobar, Y. F., & Hutauruk, M. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara Luring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 599–604.
- Winandar, A. K., & Winantu, W. (2025). Membangun Iman Sejak Usia Dini: Pendidikan Agama Kristen Holistik Berbasis Mikro: Pengalaman Spiritual Anak-Anak Paud Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10. A), 219–238.
- Wiranata, I. M. A. (n.d.). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Jejak Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=j0sZEQAAQBAJ>
- Yulius, A. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Pengajaran Sekolah Minggu Sebagai Sarana Pembinaan Iman Anak. *Jurnal Messengers*, 3(1), 45–58.